

ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI DALAM PERATAAN LABA (Studi Kasus di Hotel X Solo)

Asep Vidianto ¹⁾

Bambang Widarno ²⁾

Fadjar Harimurti ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ vidianto.789@gmail.com

²⁾ bwidarno@yahoo.com

³⁾ fadjarharimurti@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine whether there is income smoothing practices in hotel X Solo, in what way do income smoothing practices and the impact arising from the practice of income smoothing. This research use observation and documentation method. The focus of this research is the revenue and expenditure transaction in which researchers examined the accounting records and view documents in the revenue cycle expenses. Furthermore, researchers examine in more detail the gaps that may be an opportunity in the management of income smoothing. The result of this research indicate that in 2015 the hotel X Solo conduct income smoothing practices by using the accounting method wherein hotel X Solo management fees break down several accounts in one period into the next period, causing inauthenticity financial statements. Of income smoothing practices that raised the impact that researchers found in the research, that there errors in decision making budgeting for the next year, because the revenue and cost budgeting process hotel X Solo for the following year refers to the achievement of revenue and expenditures from the previous year.

Keywords: *Income smoothing, income smoothing method*

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan melumad) dalam Juniarti dan Carolina (2005: 1).

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Dampak yang ditimbulkan salah satunya adalah kesalahan pengambilan keputusan keuangan dikarenakan tidak akuratnya informasi keuangan yang dilaporkan.

Perataan laba juga akan berpengaruh terhadap perhitungan pajak dan bonus bagi manajemen. Semakin besar nilai laba akan semakin besar pula nilai pajak dan bonus, hal ini pula yang berpotensi melatarbelakangi seorang manajer untuk melakukan perataan laba, agar nilai pajak tidak terlalu besar tetapi bonus tetap didapatkan.

Perataan laba dilakukan oleh manajemen umumnya didasarkan oleh berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah

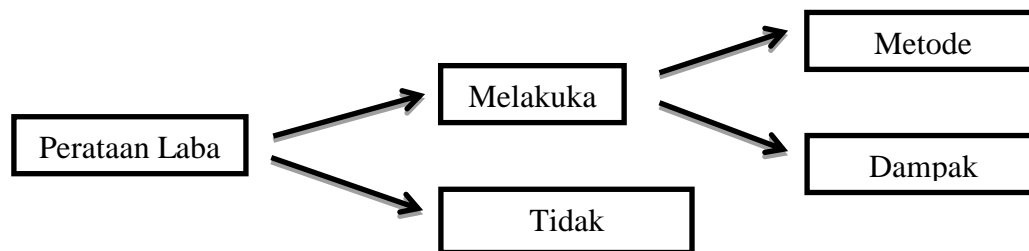
(Foster 1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad 2002) dalam Juniarti dan Carolina (2005), maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi (Wild et al, 2001) dalam Poll (2004) dalam Juniarti dan Carolina (2005), mempertahankan posisi jabatannya (Fudenberg dan Tirole 1995) dalam Spohr (2004) dalam Juniarti dan Carolina (2005).

Tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen dalam melakukan perataan laba perlu diwaspadai oleh semua pengguna laporan keuangan. Informasi yang telah mengalami perubahan kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan dapat menyesatkan dalam pengambilan kebijakan yang akan diambil. Hubungan kerja antara manajer dan pemilik perusahaan juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi adanya praktik perataan laba. Hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi, karena manajer berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan asumsi manajer akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik perusahaan, manajer akan mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan perataan laba.

Alasan peneliti melakukan penelitian di hotel X Solo karena peneliti adalah karyawan di hotel tersebut. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi perusahaan dalam pertimbangan penyampaian informasi keuangan yang benar, karena dengan informasi keuangan yang benar dapat mempermudah manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Selain itu dengan melakukan penelitian ini peneliti juga berharap mempunyai kontribusi yang baik bagi perusahaan dengan memberikan saran yang tepat mengenai kebijakan akuntansi. Selain itu hotel X Solo adalah hotel berbintang dengan *brand* internasional, di mana kebijakan serta pencatatan akutansinya banyak diikuti oleh hotel-hotel lain.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis Penelitian:

1. Manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan memperlihatkan citra positif manajemen terhadap pemilik perusahaan.
2. Metode yang digunakan manajemen dalam praktik perataan laba adalah metode akuntansi, di mana Manajemen mengalokasikan biaya periode berjalan ke periode berikutnya, atau mengalokasikan pendapatan periode selanjutnya ke periode berjalan.
3. Dampak yang terjadi dari praktik perataan laba adalah terjadinya pelaporan keuangan yang tidak sehat, yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Dampak finansial dalam penelitian ini antara lain kesejahteraan karyawan, pajak yang harus dibayarkan, serta dampak terhadap penentuan anggaran pendapatan dan pengeluaran di tahun berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan hotel X Solo yang berada di pusat keramaian kota Solo. Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada hotel X Solo sebagai obyek penelitian. Peneliti akan mengambil data keuangan untuk menghitung indikator ada tidaknya perataan laba dengan menggunakan indeks eckel, kemudian dari hasil pengolahan data tersebut peneliti akan menentukan penelitian ini berlanjut atau tidak dengan mengetahui ada tidaknya perataan laba di hotel X Solo. Selanjutnya peneliti juga akan melihat transaksi yang terjadi serta jurnal yang dibuat oleh *staff* akuntan, dari situ peneliti akan mengetahui dengan cara atau metode apakah perataan laba tersebut dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa profil dan sejarah berdirinya hotel X Solo, data manajemen hotel X Solo, serta struktur organisasi di hotel X Solo dan juga data kuantitatif berupa data laporan keuangan hotel X Solo. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan mengambil langsung data di tempat penelitian dengan cara:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian langsung di hotel X Solo. Dengan melihat data laporan keuangan, data transaksi keuangan serta pencatatan transaksi keuangan hotel X Solo.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Analisis kuantitatif

Dalam teknik ini peneliti akan meneliti indikasi ada tidaknya perataan laba di hotel X Solo, dengan menggunakan indeks eckel sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eckel pada tahun 1981. Perusahaan diklasifikasikan tidak melakukan perataan laba jika:

$$CV\Delta I \geq CV\Delta S$$

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi

$$CV\Delta I \text{ \& } CV\Delta S = \frac{\sigma}{k}$$

σ : Perubahan (selisih dengan tahun sebelumnya)

k : Hasil rata-rata ΔI atau ΔS

Setelah mengetahui ada tidaknya perataan laba di hotel X Solo dengan menggunakan indeks eckel, peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai dampak yang terjadi dari praktik perataan laba yang dilakukan. Dampak dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu:

- a. Kesejahteraan karyawan, peneliti akan mengambil data mengenai ada atau tidak insentif yang diberikan ke karyawan, bagaimana perhitungan insentif terhadap karyawan, pengaruh terhadap *service charge* yang diberikan kepada karyawan.
- b. Pajak yang harus dibayarkan, peneliti akan meneliti mengenai selisih atau perbedaan nilai pajak yang harus dibayarkan antara manajemen melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.
- c. Penentuan anggaran pendapatan dan biaya, seperti yang peneliti ketahui bahwa penentuan anggaran pendapatan serta biaya untuk tahun berikutnya mengacu pada pencapaian pendapatan dan pengeluaran di tahun sebelumnya serta perkiraan kenaikan

ekonomi di tahun berikutnya. Peneliti akan meneliti seberapa besar pengaruh praktik perataan laba bagi penentuan anggaran di tahun berikutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Indikasi Praktik Perataan Laba di Hotel X Solo

Indeks eckel menyebutkan bahwa perusahaan diklasifikasikan tidak melakukan perataan laba jika:

$$CV\Delta I \geq CV\Delta S$$

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi

$$CV\Delta I \text{ \& } CV\Delta S = \frac{\sigma}{k}$$

σ : Perubahan (selisih dengan tahun sebelumnya)

k : Hasil rata-rata ΔI atau ΔS

Berikut perhitungan untuk mencari indikasi praktik perataan laba di hotel X Solo pada tahun 2015 dengan menggunakan indeks eckel:

Tabel 1: Laba Hotel X Solo

Bulan	2014	2015
Januari	Rp 101.887.862,00	Rp 104.933.119,00
Februari	Rp 68.193.490,00	Rp 44.703.192,00
Maret	Rp 50.206.931,00	Rp 113.748.946,00
April	Rp 143.024.291,00	Rp 72.284.993,00
Mei	Rp 97.441.568,00	Rp 209.675.455,00
Juni	Rp 164.269.167,00	Rp 215.696.375,00
Juli	Rp 135.577.213,00	Rp 108.795.091,00
Agustus	Rp 198.086.181,00	Rp 142.254.958,00
September	Rp 92.076.098,00	Rp 138.532.654,00
Oktober	Rp 213.622.089,00	Rp 149.833.517,00
November	Rp 154.946.598,00	Rp 133.509.875,00
Desember	Rp 341.097.742,00	Rp 300.353.066,00
Total	Rp 1.760.429.230,00	Rp 1.734.321.241,00
Rata-rata	Rp 146.702.435,83	Rp 144.526.770,08

$$CV\Delta I = \frac{\sigma}{k}$$

$$CV\Delta I = \frac{1.734.321.241 - 1.760.429.230}{144.526.770,08}$$

$$CV\Delta I = \frac{-26.107.989,00}{144.526.770,08}$$

$$CV\Delta I = -0,18$$

Tabel 2: Pendapatan Hotel X Solo

Bulan	2014	2015
Januari	Rp 649.067.204,00	Rp 631.905.372,00
Februari	Rp 597.945.138,00	Rp 487.531.414,00
Maret	Rp 554.805.872,00	Rp 664.644.810,00
April	Rp 739.503.821,00	Rp 625.218.256,00
Mei	Rp 704.487.183,00	Rp 868.568.350,00
Juni	Rp 769.441.318,00	Rp 925.417.662,00
Juli	Rp 748.186.853,00	Rp 726.536.713,00
Agustus	Rp 797.905.750,00	Rp 822.392.702,00
September	Rp 617.880.439,00	Rp 765.335.250,00
Oktober	Rp 905.584.459,00	Rp 790.805.269,00
November	Rp 779.162.626,00	Rp 761.170.760,00
Desember	Rp 1.050.704.291,00	Rp 933.215.493,00
Total	Rp 8.914.674.954,00	Rp 9.002.742.051,00
Rata-rata	Rp 742.889.579,50	Rp 750.228.504,25

$$CV\Delta S = \frac{\sigma}{k}$$

$$CV\Delta S = \frac{9.002.742.051 - 8.914.674.954}{750.228.504,25}$$

$$CV\Delta S = \frac{88,067,097.00}{742,889,579.50}$$

$$CV\Delta S = 0,12$$

Artinya:

$$CV\Delta I = -0,18$$

$$CV\Delta S = 0,12$$

$$CV\Delta I \leq CV\Delta S$$

Koefisien variasi perubahan laba pada tahun 2015 lebih kecil dari koefisien variasi perubahan pendapatan pada tahun 2015.

Kesimpulan: berdasarkan angka indeks eckel pada tahun 2015 hotel X melakukan praktik perataan laba.

2. Metode Perataan laba di Hotel X Solo

Ada dua metode yang biasa digunakan suatu perusahaan dalam praktik perataan laba yaitu:

- a. *Artificial Smoothing*, perataan laba yang mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan di mana manajemen melakukan tindakan untuk mengakui biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi). Misalnya, perusahaan mengakui biaya operasional periode berjalan ke periode berikutnya, dengan asumsi bahwa biaya operasional di periode selanjutnya lebih kecil dari periode berjalan.
- b. *Real Smoothing*, perataan laba yang mengacu pada transaksi aktual yang dilakukan oleh entitas di mana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaksi). Misalnya, perusahaan menerapkan sistem diskon, di mana diskon akan diberikan kepada pelanggan di pembelian selanjutnya atau di periode selanjutnya.

Langkah pertama yang diambil oleh peneliti adalah melihat catatan transaksi keuangan yang dilakukan akuntan hotel X Solo.

a. Transaksi yang menjadi fokus dalam penelitian

1) Pendapatan

Pendapatan di hotel X Solo bersumber dari penjualan kamar, makanan, minuman dan panti pijat. Siklus pencatatan pendapatan di hotel X Solo dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Staff* bagian *front office* akan mencatat penerimaan tamu secara *online*. Detail mengenai harga kamar, sarapan (apabila kamar dengan sarapan) dicatat dan dimasukkan ke dalam sistem secara terperinci serta dilaporkan setiap harinya dalam *daily revenue report* (laporan pendapatan harian).
- b) *Staff* bagian restoran mencatat pesanan tamu dan memasukkan transaksi keuangan ke dalam sistem apabila tamu sudah membayar secara tunai atau kartu kredit di restoran, dan akan memasukkan ke dalam *room charge* apabila tamu sudah memberikan *deposit* di awal waktu *check in*.
- c) *Staff* bagian panti pijat akan membuat kwitansi pembayaran ke tamu dan dilaporkan ke bagian *front office* dan dicatat oleh *staff* bagian *front office* serta dimasukkan ke dalam sistem sebagai pendapatan hari itu.
- d) *Income auditor* akan memeriksa pencatatan pendapatan harian dari seluruh bagian departemen pendapatan, *income auditor* akan mencocokkan dokumen yang tercetak dengan yang terekam di sistem apakah sesuai atau tidak. Kemudian *income auditor* akan melaporkan ke *assistant chief accounting* apabila ada perbedaan pencatatan transaksi yang terjadi, kemudian *assistant chief accounting* akan mengintruksikan kepada departemen terkait untuk dilakukan pembetulan. *Income auditor* juga akan melaporkan kepada *assistant chief accounting* apabila ada komisi yang harus dibayarkan kepada *client* sesuai intruksi dari bagian *sales & marketing*, dan dibuatkan dokumen pengajuan pembayaran komisi kepada bagian *account payable*.
- e) *Assistant chief accounting* akan memeriksa dan mengakumulasi pendapatan dari awal bulan sampai akhir bulan, apabila ada komisi akan dicatat sebagai biaya komisi. Kemudian *Assistant chief accounting* akan memeriksa pembagian antara pendapatan bersih, *service charge*, pajak daerah dan hutang panti pijat, karena panti pijat merupakan kerja sama dengan pihak luar dengan pembagian pendapatan 60 : 40.

2) Pengeluaran

Pengeluaran di hotel X Solo sebagian besar berasal dari biaya operasional hotel, tetapi selain dari biaya operasional terdapat pula biaya-biaya lain seperti biaya komisi, biaya pengembangan karyawan, biaya asuransi aset, biaya perawatan gedung dan peralatan, biaya perizinan serta biaya promosi. Berdasarkan kaidah

akuntansi yang ditetapkan dan dipakai hotel secara sistematis sistem pencatatan pengeluaran dijelaskan sebagai berikut:

- a) Biaya operasional yang berasal dari pemakaian *aminties* tamu, bahan pokok makanan dan minuman yang dijual di restoran serta biaya pembelian peralatan berasal dari permintaan pembelian dari masing-masing departemen yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam persediaan dari departemen tersebut dan diakui sebagai biaya di akhir bulan berdasarkan perhitungan pemakaian yang dilakukan oleh *cost controller*.
 - b) Biaya gaji, asuransi kesehatan karyawan, THR, dan jaminan hari tua dihitung berdasarkan kontrak kerja yang telah disepakati oleh karyawan dan pihak hotel. Gaji akan dibayarkan setiap akhir bulan di hari kerja, untuk asuransi kesehatan dan jaminan hari tua dibayarkan ke pihak asuransi setiap bulan sebelum tanggal 20, sedangkan untuk THR akan dibayarkan kepada karyawan maksimal 7 hari dari hari besar keagamaan sesuai dengan agama yang dianut masing-masing dari karyawan. Tetapi semua biaya tersebut dicatat dan dibebankan di akhir setiap bulan.
 - c) Biaya listrik, air, internet, telepon, TV kabel, Katering karyawan serta biaya operasional lainnya terkait dengan pihak luar akan dibebankan setiap akhir bulan sesuai dengan tagihan yang masuk dari pihak *vendor* dan dibayarkan di bulan berikutnya sesuai dengan jatuh tempo pembayaran.
 - d) Biaya komisi *travel agent* ataupun perusahaan yang tidak secara otomatis dipotong dari pihak pemotong, akan diakumulasi dan dibayarkan sesuai dengan jatuh tempo pembayaran dengan ketentuan tidak lebih dari 30% dari total transaksi yang dilakukan dan akan diakui sebagai biaya pada saat pembayaran telah dilakukan.
 - e) Biaya komisi manajemen dihitung dari 3,85 % dari total pendapatan, biaya promosi manajemen dihitung dari 1% dari total pendapatan, biaya cadangan pembelian aset dihitung dari 3% dari total pendapatan serta biaya bonus manajemen dihitung dari 4,4% dari total laba kotor di bulan itu. Semua biaya tersebut akan dibayarkan di bulan berikutnya dan diakui sebagai biaya di akhir bulan, tetapi untuk biaya cadangan pembelian aset akan terakumulasi dan akan dikeluarkan berdasarkan transaksi pembelian aset.
 - f) Biaya-biaya yang terkait dengan kontrak seperti biaya asuransi berjangka, perawatan lift, perawatan sistem, email, pajak mobil serta perizinan akan dibayarkan di awal kontrak atau biaya dibayar di muka dan dibagi sesuai masa kontrak dan dibebankan di setiap bulannya.
- b. Pemeriksaan catatan pendapatan dan pengeluaran
- 1) Pendapatan
Dari keempat komponen pendapatan yaitu penjualan kamar, penjualan makanan, penjualan minuman serta panti pijat tidak ditemukan adanya pencatatan yang tidak sesuai dengan kaidah pencatatan yang ditetapkan oleh manajemen dalam pencatatan transaksi keuangan, maupun berdasarkan kaidah akuntansi pada umumnya. Akuntan sudah mencatat transaksi pendapatan sesuai dengan nominal dan waktu terjadinya transaksi tanpa membaginya menjadi beberapa periode dan tidak mengakui pendapatan periode sebelumnya menjadi periode berjalan. Hotel juga tidak melakukan promosi dengan menggunakan diskon, di mana diskon akan diberikan kepada pelanggan di transaksi berikutnya.

2) Pengeluaran

Dari biaya-biaya yang telah diuraikan di atas, peneliti memeriksa satu persatu pencatatan pengeluaran yang dicatat oleh akuntan hotel X Solo dan ditemukanlah hasil sebagai berikut:

- a) Untuk biaya operasional yang berasal dari pembelian dan permintaan departemen terkait dicatat dan dianggap sebagai biaya sesuai dengan kaidah yang berlaku, dengan melakukan *inventory* setiap akhir bulan untuk memeriksa pemakaian barang dari pembelian ataupun permintaan yang dilakukan selama satu bulan dari masing-masing departemen. *Inventory* ini dilakukan dengan cara menghitung total pembelian dalam satu bulan ditambah dengan saldo akhir barang di bulan sebelumnya dikurangi dengan sisa barang yang masih ada di gudang persediaan departemen terkait.
- b) Untuk biaya perbaikan yang berupa surat perintah kerja, seperti perbaikan peralatan elektronik, perawatan gedung dicatat sebagai biaya berdasarkan tanggal pengeluaran kas guna pembayaran pekerjaan. Pengakuan biaya tidak dibebankan pada bulan di mana teknisi selesai melakukan pekerjaan yang diminta walaupun anggaran perbaikan sudah disiapkan di bulan tersebut.
- c) Beberapa akun biaya yang bukan merupakan biaya berjangka dipecah menjadi biaya dalam beberapa periode, seperti contohnya komisi *travel agent*, biaya di bulan berjalan akan dibebankan menjadi beberapa periode bulan berikutnya bahkan tahun berikutnya. Disini peneliti mencatat beberapa biaya sengaja tidak dimasukkan dalam satu periode tetapi dipecah dalam beberapa periode dengan tujuan untuk memperkecil pengeluaran yang secara otomatis akan memperbesar laba pada periode itu, biaya tersebut antara lain biaya komisi *travel agent*, komisi perusahaan, biaya gaji karyawan, biaya promosi tak berjangka, biaya operasional kebutuhan barang serta biaya perbaikan peralatan. Dalam kasus ini seorang akuntan memasukkan biaya pengeluaran ke dalam akun "*prepaid others*", biaya komisi *travel* misalnya dari nominal Rp 43.874.000 yang dibayarkan perusahaan kepada *travel*, dibagi menjadi 4 dan dimasukkan ke dalam bulan September, Oktober, November dan Desember dengan nominal masing-masing bulan di angka Rp 10.968.500 yang otomatis akan menambah laba di bulan Agustus dan mengurangi laba di 4 bulan berikutnya. Kemudian dari beban gaji karyawan *casual* atau karyawan yang hanya dibutuhkan pada saat tertentu atau tidak terikat kontrak senilai Rp 23.271.000 yang dibayarkan pada bulan Januari 2015 pembebanan biaya dibagi menjadi 6 bulan sampai bulan Juni dengan masing-masing pembebanan setiap bulannya senilai Rp 3.878.500.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan hotel X Solo dalam praktik perataan laba adalah metode akuntansi di mana manajemen sengaja mengalokasikan biaya periode berjalan ke dalam periode selanjutnya.

3. Dampak Praktik perataan Laba di Hotel X Solo

Ada tiga hal dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti dalam meneliti dampak apakah yang timbul akibat dari praktik perataan laba hotel X Solo, yaitu:

a. Kesejahteraan karyawan

Kesejahteraan karyawan erat kaitannya dengan nominal rupiah yang didapatkan seorang karyawan selama kerja di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini kesejahteraan karyawan berfokus pada penerimaan insentif atau bonus. Dalam praktiknya insentif hanya diberikan kepada *General Manager* dan *staff* departemen *Sales & Marketing*. Ada satu skema yang digunakan manajemen hotel X Solo dalam perhitungan insentif, di

mana skema tersebut yang menjadi acuan hotel X Solo dalam pembagian insentif dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Insentif diberikan jika pencapaian total pendapatan hotel lebih dari target.
- 2) Total insentif yang diberikan berdasarkan jumlah kelebihan yang dihitung dari total pendapatan dikurangi target, untuk kelebihan pendapatan kurang dari 25 juta insentif yang diberikan sebesar 5% dari total kelebihan, untuk kelebihan pendapatan lebih dari 25 juta insentif yang diberikan sebesar 7,5% dari total kelebihan, sedangkan untuk kelebihan pendapatan lebih dari 50 juta insentif diberikan sebesar 10% dari total kelebihan pendapatan.
- 3) Dari total insentif yang diberikan kepada departemen *Sales & marketing* selanjutnya akan dibagikan kepada staff departemen *Sales & marketing* berdasarkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.
- 4) Insentif diajukan oleh kepala departemen *Sales & marketing* dan diketahui oleh kepala bagian *Human Resource*, kemudian ditinjau ulang oleh kepala departemen *Finance & Accounting* dan disetujui oleh *General Manager*.
- 5) Pengajuan insentif diajukan ke pembayaran selambat-lambatnya tanggal 5 di bulan berikutnya, sedangkan pembayaran dilakukan selambatnya-lambatnya tanggal 15 di bulan yang sama dengan bulan pengajuan.

Untuk insentif General Manager diberikan sebesar 1 kali gaji yang diterima oleh General Manager setiap bulannya dibagi 12.

b. Pajak yang harus dibayarkan

Hotel X Solo sendiri tercatat mempunyai kewajiban membayar pajak negara dan daerah, tetapi terkait dengan pendapatan dan pengeluaran, hotel X Solo diwajibkan untuk membayar pajak PB 1 atau pajak daerah untuk pajak hotel dan restoran.

PB 1 dihitung dari 10% dari total pendapatan kotor hotel, total pendapatan tersebut berasal dari penjualan produk dari hotel X sendiri, seperti penjualan kamar, penjualan makanan dan minuman, penjualan *souvenir*, sedangkan untuk jasa spa PB 1 dihitung dari 20% dikali dengan total pendapatan spa setelah dipotong hutang spa, mengingat spa yang ada di hotel X Solo adalah pihak luar dan harus ada bagi hasil dengan pihak spa.

c. Penentuan anggaran pendapatan dan biaya

Seperti yang peneliti ketahui bahwa penentuan anggaran pendapatan untuk tahun berikutnya hotel X Solo dengan cara melihat pencapaian pendapatan di tahun berjalan serta menghitung estimasi kenaikan atau penurunan ekonomi di tahun berikutnya.

Anggaran ini menjadi tolak ukur kemampuan manajemen dalam mengelola hotel, bagaimana seorang manajer dapat memberikan motivasi diri sendiri dan tim dalam mencapai tujuan organisasi, yaitu pendapatan maksimal dan laba maksimal. Dengan adanya anggaran yang ditetapkan manajemen yang kemudian dipresentasikan ke pihak pemilik hotel, seorang manajer dapat menentukan strategi penjualan, langkah-langkah yang harus dilakukan seorang manajer dalam merealisasikan anggaran yang ditetapkan menjadi pencapaian yang maksimal.

Untuk anggaran pengeluaran tahun berikutnya manajemen mengacu pada pengeluaran yang terjadi selama tahun berjalan serta menghitung rencana pengeluaran di tahun berikutnya, seperti rencana pengembangan hotel, penambahan fasilitas, penambahan anggaran gaji karyawan, serta menghitung tingkat hunian dengan pertimbangan penambahan tenaga harian untuk membantu operasional hotel.

Secara keseluruhan perencanaan anggaran pendapatan dan pengeluaran untuk tahun berikutnya manajemen mengacu pada pencapaian pendapatan dan kemampuan manajer dalam mengelola hotel untuk menghasilkan laba di tahun berjalan. Hasil pencapaian pendapatan dan laba yang besar di tahun berjalan menjadi tolak ukur manajemen dalam menentukan anggaran yang besar pula untuk tahun berikutnya.

KESIMPULAN

Perataan laba adalah strategi yang dilakukan oleh manajemen dalam mengurangi variabilitas pendapatan atau laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu dengan cara memanipulasi data keuangan sehingga dinilai sebagai prestasi yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hotel X Solo melakukan perataan laba dengan menggunakan metode akuntansi, yaitu dengan membagi pengeluaran periode berjalan ke dalam periode-periode selanjutnya.

Praktik perataan laba di hotel X Solo sangat berpengaruh terhadap penentuan anggaran pendapatan dan biaya untuk tahun berikutnya terutama untuk penentuan anggaran biaya. Penentuan anggaran ini mengacu pada pendapatan yang dihasilkan oleh hotel di periode sebelumnya dan pengeluaran yang dilakukan hotel pada periode sebelumnya. Dengan adanya praktik perataan laba dengan mengalokasikan biaya periode berjalan ke periode berikutnya, manajemen akan kesulitan dalam menentukan langkah yang tepat dalam menghitung anggaran biaya untuk periode selanjutnya yang berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan.

Kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen hotel X Solo merupakan kebijakan yang diambil untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, di mana perataan laba menghasilkan laporan keuangan yang tidak benar yang di dalamnya manajer melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Manajer melakukan campur tangan dengan memodifikasi standar akuntansi dan data akuntansi hotel X Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2005, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. Hal 144 - 145.
- Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setiani, 2005, “Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEJ”, *Simposium Nasional Akuntansi ke VIII*, September 2005.
- Diastiti Okkarisma Dewi, 2010, “Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis, 2001, “Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, Edisi Agustus, Universitas Brawijaya, Malang.
- Juniarti dan Carolina, 2005, “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan *Go Public*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.7 No.2, November 20015. Universitas Kristen Petra, Jakarta.
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhammad Muslich, 2009, *Manajemen Keuangan Modern*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, no. 4, h.424.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.